

KONTRIBUSI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PANGADERENG DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN ISLAM YANG BERKELANJUTAN

Mutiara Ramadhan Salwa

Institut Agama Islam Negeri Parepare
mutiararamadhani106@gmail.com

Nur Fajriyani Rustan

Institut Agama Islam Negeri Parepare
nur978778@gmail.com

Salwa

Institut Agama Islam Negeri Parepare
salwasal00771@gmail.com

Jurnal Sipakainge: Inovasi
Penelitian, Karya Ilmiah dan
Pengembangan (*Islamic
Science*)

Volume: 2
Nomor: 2
Halaman: 24-32
Parepare, Desember 2024
ISSN:
e-ISSN 3031-2426

Tanggal Masuk:
20 November 2024
Tanggal Revisi:
24 November 2024
Tanggal Diterima:
26 Desember 2024

Keywords:

*Pangadereng, local
wisdom, Islamic
education,
sustainability.*

Kata Kunci:

*Pangadereng, kearifan lokal,
pendidikan Islam,
keberlanjutan.*

ABSTRACT

Sustainable Islamic education requires the integration of local wisdom values to maintain cultural identity in facing global challenges. Pangadereng, the Bugis community value system, offers relevant teachings for the development of modern Islamic education. Globalization often erodes local values, so an approach is needed that balances openness to global change with the preservation of local identity. With the principles of Pangadereng, Islamic education can form students who are intellectually intelligent and based on strong morals, able to adapt without losing their identity. This study uses a qualitative approach with literature studies and descriptive analysis techniques to examine the contribution of Pangadereng to Islamic education. The results show that Pangadereng values strengthen students' character, increase the relevance of education to local culture, and encourage the principles of justice, social responsibility, and spirituality. The values of ade' and rapang contribute to the formation of student ethics, while sara' becomes the foundation of morality and spirituality. With this integration, Pangadereng makes a significant contribution to building sustainable Islamic education, locally relevant, and resilient to global challenges.

ABSTRAK

Pendidikan Islam yang berkelanjutan membutuhkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal untuk menjaga identitas budaya dalam menghadapi tantangan global. Pangadereng, sistem nilai masyarakat Bugis, menawarkan ajaran yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam modern. Globalisasi sering mengikis nilai-nilai lokal, sehingga diperlukan pendekatan yang menyeimbangkan keterbukaan terhadap perubahan global dengan pelestarian identitas



Author correspondence email: mutiararamadhani106@gmail.com



Available online at:



All rights reserved. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 International License Licensed under

lokal. Dengan prinsip Pangadereng, pendidikan Islam dapat membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual sekaligus berlandaskan moral yang kuat, mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan teknik deskriptif analisis untuk mengkaji kontribusi Pangadereng dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pangadereng memperkuat karakter siswa, meningkatkan relevansi pendidikan dengan budaya lokal, dan mendorong prinsip keadilan, tanggung jawab sosial, serta spiritualitas. Nilai *ade'* dan *rapang* berkontribusi pada pembentukan etika siswa, sedangkan *sara'* menjadi landasan moralitas dan spiritualitas. Dengan integrasi ini, Pangadereng memberikan kontribusi signifikan dalam membangun pendidikan Islam yang berkelanjutan, relevan secara lokal, dan tangguh terhadap tantangan global.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter kuat dan beretika. Namun, tantangan globalisasi yang membawa arus nilai-nilai baru sering kali mengikis nilai-nilai lokal yang telah mengakar dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kearifan lokal Pangadereng dari budaya Bugis menjadi salah satu elemen penting yang dapat membantu menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat pendidikan karakter dalam Islam. Nilai-nilai dalam Pangadereng, seperti *siri'* (harga diri), *pacce* (empati), dan *assamaturu* (gotong royong), bukan hanya mengatur kehidupan sosial tetapi juga memiliki relevansi yang mendalam dalam membangun moral dan spiritualitas generasi muda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana nilai-nilai Pangadereng dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, diharapkan pendidikan Islam tidak hanya mampu menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga membekali peserta didik dengan karakter yang tangguh dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri budaya. Selain itu, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat berperan sebagai solusi dalam menghadapi tantangan modernisasi yang sering kali berpotensi mereduksi budaya lokal. Dengan demikian, integrasi Pangadereng dalam pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya relevan dengan perkembangan global tetapi juga berakar kuat pada kearifan budaya lokal yang kaya makna.

TINJAUAN PUSTAKA

Suku Bugis di dalamnya terdapat kearifan lokal yang menjadi panduan atau petunjuk dasar disetiap hal yang akan mereka perlakukan baik tindakan maupun ucapan. Kearifan budaya tersebut dikenal dengan istilah Pangadereng. Pangadereng (norma atau aturan-aturan, adat, sistem) menjadi landasan utama yang berupa tatakrama masyarakat suku Bugis. Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian pertama yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman dkk (2020) yang berjudul “Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Pendidikan (Studi Pada Keluarga Petani di Desa Bulutellue)”. Penelitian ini juga membahas tentang peranan budaya Pangadereng dalam membangun pendidikan islam yang berkelanjutan. Hasil dari penelitian Abdul Rahman dkk (2020), menunjukkan bahwa masyarakat petani di Desa Bulutellue masih mengintegrasikan

nilai-nilai ajaran islam dengan kearifan budaya adat lokal yang terdapat pada suku Bugis yaitu sistem Pangadereng. Masyarakat petani Desa Bulutellue menjadikan sistem Pangadereng sebagai basis sosiokultural masyarakat yang berhasil menjadikan anak-anak mereka menjadi anak yang memiliki kepatuhan terhadap adat dan ketaatan terhadap ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian kepustakaan, yakni seluruh bahan bacaan yang pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian ini tidak menggunakan tempat penelitian, karena seluruh data diambil dari buku dan artikel ilmiah pendidikan. Metode pengumpulan data pada kajian ini menggunakan literatur review pada buku-buku dan artikel ilmiah yang terpublikasi secara online dan penelitian yang berkaitan dengan tema pada kajian ini. Teknik analisis data menggunakan kondensasi data tampilan data dan memverifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kearifan Lokal dan Pengertian Pendidikan Islam yang Berkelanjutan

Pengertian Kearifan Lokal

Secara etimologi, kearifan lokal terdiri atas dua kata yaitu “Kearifan (*Wisdom*) dan Lokal (*Local*). Dalam kamus bahasa Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily memiliki arti *local* yaitu “setempat” dan *wisdom* yaitu “kearifan” serupa dengan kebijaksanaan. Sehingga kearifan lokal atau kearifan setempat (*local wisdom*) dimaknai sebagai gagasan-gagasan setempat yang memiliki sifat penuh kearifan, bijaksana, nilai yang baik yang senantiasa tertanam dan dijalankan oleh masyarakat. Menurut I Ketut Gobyah, kearifan lokal diartikan sebagai kebenaran yang telah mengakar atau mapan dalam suatu wilayah. Kearifan lokal ini merupakan hasil perpaduan antara nilai-nilai suci yang bersumber dari ajaran Tuhan dan berbagai nilai yang ada di masyarakat. Terbentuk dari budaya dan kondisi geografis yang ada, kearifan lokal mencerminkan keunggulan budaya masyarakat setempat. Meskipun bersifat lokal, nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal memiliki arti yang bersifat sangat universal dan terus relevan untuk dijadikan pedoman hidup. (Sartini & Adf, 2020).

Kearifan lokal merupakan cara pandang hidup dan pengetahuan, serta berbagai strategi yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari masyarakat setempat untuk menjawab beragam tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kearifan ini mencakup semua bentuk kebijaksanaan yang berlandaskan pada nilai-nilai baik yang dipercayai, diterapkan, dan dijaga keberlangsungannya secara turun-temurun oleh komunitas tertentu di wilayah tempat mereka tinggal. Ruang lingkupnya sangat beragam dan sulit dibatasi oleh wilayah tertentu. Kearifan tradisional dan kearifan yang ada sekarang berbeda dari kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan ciri khas dari kearifan itu sendiri, sehingga tidak selalu berupa kebijaksanaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dapat pula merupakan hal baru yang muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan alam serta hubungan dengan masyarakat dan budaya lain. (Njatrijani, 2018).

Pengertian Pendidikan Islam Berkelanjutan

Pendidikan Islam berkelanjutan merupakan konsep pendidikan yang secara terus menerus dan berkesinambungan dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah mewujudkan generasi yang memahami ajaran Islam secara

mendalam, mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dan mampu menyikapi perkembangan saat ini dengan tetap menjaga prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam berkelanjutan juga melibatkan pendidikan kritis, kreatif dan beretika yang relevan tidak hanya dengan konteks keagamaan tetapi juga dengan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat guna mencapai keselarasan dan keseimbangan sesuai prinsip Maqasid Syariah yang menekankan pentingnya sikap positif (untuk mencapai tujuan). Model pendidikan ini sering kali melibatkan pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal dan modern yang dapat memperkuat karakter, moral, dan keinginan spiritual peserta didik, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan global.

Nilai-Nilai, Peran, dan Tantangan Kearifan Lokal Pangadereng dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pangadereng dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

Dalam kehidupan sehari-hari, kelompok etnis Bugis membentuk tata nilai serta aturan adat yang disebut *pangngaderreng* dalam bahasa Bugis atau *pangngadakkang* dalam bahasa Makassar. Menurut Mattulada (1995: 54-55), *pangngaderreng* merupakan kumpulan norma yang mengatur cara seseorang berperilaku baik terhadap sesama maupun terhadap lembaga-lembaga sosial di sekitarnya, menciptakan hubungan timbal balik yang membangun dinamika masyarakat. *Pangngaderreng* adalah sistem norma yang menyeluruh, yang memuat berbagai nilai budaya. Sistem norma ini tercermin baik dalam bentuk naskah kuno, yang dikenal sebagai *lontara*, maupun melalui tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. (Badewi, 2019)

Nilai-nilai yang terkandung dalam *pangngaderreng* secara keseluruhan mengarah kepada pembinaan kepribadian manusia. Pendidikan kepribadian merujuk pada pembinaan akhlak untuk memperkuat jiwa manusia yang berada dalam keadaan kritis, agar tidak terjerumus ke dalam kehancuran. Salah satu upaya yang perlu didorong adalah merekonstruksi nilai-nilai budaya dalam Pangadereng yang terkandung dalam naskah Latoa. Integrasi nilai-nilai ini dengan prinsip-prinsip Islam dianggap sangat penting untuk menghidupkan pesan-pesan *to-riolo* atau orang terdahulu dari masa klasik sebagai cerminan bagi generasi modern, sehingga mereka tetap berada dalam jalur ajaran moral yang mengedepankan aspek budaya dan agama. Berikut ini beberapa nilai dalam *pangngaderreng* yang sejalan dengan ajaran pendidikan agama islam;

Nilai Malu (*Siri'*)

Nilai *siri'* sangat berkaitan dengan perasaan malu dalam diri seseorang. Perasaan ini merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan budaya Bugis, karena malu adalah elemen kompleks yang terdiri dari konsep, gagasan, dan ide yang menjadi bagian dari sistem budaya. Nilai malu termasuk dalam sistem nilai budaya *siri'*. Dalam konteks ajaran islam, ada tiga jenis sifat malu. Pertama, malu kepada Allah SWT, kedua, malu kepada diri sendiri dan ketiga, malu kepada orang lain. Seseorang merasa malu kepada Allah jika ia tidak melaksanakan perintah-Nya, mengabaikan larangan-Nya, dan tidak mengikuti petunjuk-Nya. Mereka yang merasa malu kepada Allah secara otomatis juga akan merasa malu kepada dirinya sendiri. Mereka akan enggan melakukan kesalahan meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya. Penolakan itu berasal dari dalam dirinya, mendorongnya untuk

mengendalikan nafsu dan menjauhi keinginan yang buruk. Ketika dorongan untuk berbuat buruk muncul, mereka akan tertegun, tertahan, dan akhirnya membatalkan niat tersebut. Setelah merasa malu kepada diri sendiri, mereka juga akan merasa enggan untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain. (Nurnaningsih, 2015b)

Nilai Keteguhan (*Agettengeng*)

“*Getteng*” mencakup arti tegas, kuat pendirian, dan setia pada keyakinan. Ketegasan dan kekuatan pendirian tidak akan muncul jika ada keraguan. Keraguan timbul akibat kurangnya keyakinan pada kebenaran yang dipegang, yaitu tetap setia pada prinsip dan tidak mengubah kesepakatan. Orang yang memiliki keteguhan dapat menghargai tiga hal penting: harga diri, yang terlihat dalam sikap memegang janji dan menghormati ikrar; keyakinan, yang tercermin dalam sifat yang teguh pada keputusan dan kesepakatan; serta tanggung jawab, yakni dorongan untuk menuntaskan setiap tugas yang dipercayakan kepadanya. Prinsip ini sejalan dengan ajaran islam sebab keyakinan yang kuat sangat berpengaruh pada aspek ibadah. Nilai keteguhan dalam konteks ajaran islam mengajarkan manusia untuk menjalankan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah. Manusia memiliki dua peran dan tanggung jawab utama. Pertama, sebagai hamba, ia wajib memperbanyak ibadah kepada Tuhan sebagai bentuk pengabdian kepada Penciptanya. Kedua, sebagai khalifah Allah, manusia memiliki peran ilahi untuk mengelola seluruh alam. Artinya, manusia sebagai khalifah bertanggung jawab menciptakan perdamaian, melakukan perbaikan, dan menghindari kerusakan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk makhluk lainnya.

Nilai Kecendekiaan (*Amaccang*)

Kecendekiaan menghasilkan kemampuan untuk berpikir positif, bertindak bijak, berbicara dengan sopan, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan, serta memahami kapan harus bersikap tegas dan kapan perlu kelembutan. Seseorang yang memiliki nilai *acca* disebut *to acca* atau orang pintar dalam lontara, sementara mereka yang memiliki nilai *nawa-nawa* disebut pemikir, yang dapat diartikan sebagai cendekia. Dalam Islam, kecerdasan atau kecerdasan tidak terbatas pada kecerdasan intelektual saja, tetapi juga mencakup kecerdasan emosional, moral, spiritual, dan pemahaman agama. Kecerdasan intelektual berkaitan dengan proses berpikir, kemampuan mengaitkan, serta menilai atau mempertimbangkan sesuatu. Jika merujuk pada Al-Qur'an mengenai kecerdasan intelektual, Al-Qur'an sering mendorong pentingnya berpikir, mempertimbangkan, dan menghubungkan hal-hal dalam kehidupan. Dalam ajaran islam menekankan agar senantiasa menempatkan kecerdasan emosional pada posisi yang tepat.

Nilai Kejujuran (*Allempureng*)

Kejujuran adalah tindakan yang benar, baik yang dilakukan dengan ikhlas maupun adil, yang bertentangan dengan sifat curang, berbohong, berkhianat, dan sejenisnya. Kejujuran merupakan aspek yang sangat penting bagi manusia, karena kepercayaan seseorang terbentuk dari sikap jujur. Mereka yang tidak jujur sering dijauhi oleh orang lain dan kehilangan kepercayaan, sehingga kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, ajaran pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, tetapi juga

untuk meningkatkan moral, mengajarkan perilaku jujur, hidup sederhana, dan menjaga kebersihan hati. Dengan demikian, kejujuran menjadi modal utama bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Nilai Kasih Sayang (*Assimellereng*)

Kasih sayang erat kaitannya dengan Hubungan antara anak dan orang tuanya, yang dimana hubungan ini tidak bisa dipisahkan karena didasarkan pada ikatan darah. Rasa kasih sayang yang terjalin muncul akibat adanya hubungan biologis antara keduanya. Kasih sayang ini timbul dari naluri kemanusiaan orang tua yang memiliki cinta yang dalam terhadap anaknya. Ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak merupakan manifestasi dari perasaan memiliki, menjaga, dan melindungi keturunannya. Hal ini sejalan dengan ajaran islam untuk senantiasa menyayangi dan menjalin kasih sayang antara anak dan orang tuanya. Di sisi lain, rasa cinta anak kepada orang tua juga mencerminkan respons emosional manusia terhadap sesamanya, muncul dari naluri hubungan timbal balik antara anak dan orang tua secara biologis. Ini terwujud sebagai sifat manusia sebagai anak dari orang yang ditakdirkan untuk melahirkannya. Kasih sayang tidak hanya diperlukan oleh seorang pemimpin, tetapi juga oleh keluarga, terutama bagi mereka yang ingin membangun rumah tangga yang harmonis, yaitu sakinah, mawaddah, dan rahmah. Karakteristik manusia yang ingin dibentuk dan dicita-citakan sangat bergantung pada jalan hidup yang diambil oleh setiap muslim sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Rum: 21.

Nilai Usaha (*Reso*)

Menghargai segala usaha merupakan nilai yang sangat diterapkan dalam kehidupan masyarakat bugis. Kerja keras dan usaha yang sungguh-sungguh adalah kunci untuk mencapai keberhasilan. Seseorang yang bermalas-malasan dan menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat menunjukkan bahwa ia tidak memiliki tujuan hidup yang jelas. Usaha yang dimaksud adalah aktivitas yang dilakukan dengan perencanaan yang matang, kerja keras, ketekunan, dan kejujuran dalam mencapai tujuan, sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam yang tercantum dalam QS. al-Baqarah: 202. (Nurnaningsih, 2015a)

Seluruh elemen yang terdapat dalam nilai budaya Bugis Pangadereng tidak menunjukkan adanya konflik dengan nilai-nilai Islam, yang terdiri dari tiga dimensi: aqidah, syari'ah, dan akhlaq. Penerapan nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak, baik dalam pengabdian kepada Pencipta maupun dalam berinteraksi dengan sesama. Hal ini mencerminkan identitas manusia yang beradab dan beragama dalam kehidupan sehari-hari. (Nurnaningsih, 2015).

Peran Kearifan Lokal Pangadereng dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

Pangadereng adalah warisan kekayaan budaya masyarakat bugis yang telah ada sebelum Islam masuk dalam suku bugis. Budaya pangadereng adalah budaya yang di dalamnya terdapat beberapa nilai-nilai luhur yang erat kaitannya dengan konteks PAI. Nilai-nilai yang luhur yang terkandung dalam budaya pangadereng, bisa menjadi alat yang efektif untuk menanamkan, memperkuat dan memperdalam pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai Islam.

Begitu banyak nilai-nilai Islam yang searah dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pangadereng, seperti pentingnya berlaku jujur, menjunjung tinggi keadilan, saling menghargai dan toleransi. Dengan demikian pengenalan budaya Pangadereng secara tidak

langsung juga memperkenalkan tentang nilai-nilai pendidikan agama islam yang tersirat di dalamnya.

Agama dan kebudayaan memiliki hubungan yang dipandang sebagai realitas dan fakta sosial sekaligus juga sebagai sumber nilai dalam tindakan-tindakan budaya maupun sosial, agama dan sistem kepercayaan lainnya, seringkali terintegrasi dengan kebudayaan, tidak hanya didekati melalui ajaran-ajaran agamanya maupun lembaga-lembaganya, akan tetapi dapat didekati juga sebagai sistem sosial, merupakan suatu realitas sosial diantara realitas sosial lainnya yang ada.

Unsur-unsur Pangadereng terdiri dari empat hal, yaitu Ade' (adat), Rapang (Yurisprudensi), Bicara (Peradilan), dan Wariq (Pelapisan sosial), setelah masuknya Islam, maka empat unsur tersebut di tambah dengan syara' (syariat Islam), maka menjadi lima unsur sebagai dampak Islamisasi. Masih banyak budaya-budaya dalam masyarakat suku Bugis yang mengandung nilai-nilai keislaman yang bisa kita terapkan dalam konteks pendidikan agama islam. Dengan penerapan nilai Pangadereng terhadap siswa, berarti kita juga telah berpartisipasi untuk terus menjaga kebudayaan-kebudayaan asli dari suku kita sendiri tanpa melanggar nilai-nilai agama.

Tantangan Kearifan Lokal Pangadereng dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

Pangadereng adalah salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar yang mencakup nilai-nilai dan norma-norma sosial yang menjadi panduan hidup sehari-hari, seperti siri' (harga diri), pacce (rasa empati), dan assamaturu (gotong royong). Dalam konteks pendidikan agama Islam, nilai-nilai ini memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan karakter mulia dan akhlak siswa. Namun, pengaruh globalisasi dan modernisasi menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai pangadereng di kalangan generasi muda. Teknologi dan arus informasi yang masuk tanpa filter dapat mengikis rasa identitas dan nilai-nilai budaya lokal, termasuk pangadereng. Seiring berjalannya waktu, banyak anak muda yang cenderung mengabaikan nilai-nilai ini karena pengaruh budaya luar yang dianggap lebih modern atau menarik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang bijak dalam pendidikan agama Islam untuk mengintegrasikan pangadereng ke dalam kurikulum dan pembelajaran, agar siswa dapat memiliki pemahaman yang seimbang antara nilai agama dan budaya lokal.

Selain itu, peran keluarga dan lingkungan masyarakat juga sangat penting dalam melestarikan nilai-nilai pangadereng di tengah arus globalisasi. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai ini sejak dini. Melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai seperti siri' dan pacce kepada anak-anak mereka. Selain itu, masyarakat juga perlu berperan aktif sebagai komunitas yang mendukung dan mempraktikkan pangadereng, sehingga nilai-nilai tersebut tetap hidup dan relevan bagi generasi muda. Dalam pendidikan agama Islam, penguatan nilai-nilai pangadereng tidak hanya melalui materi ajar, tetapi juga praktik nyata melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti program gotong royong dan kegiatan sosial. Pendekatan holistik ini diharapkan mampu menjaga kearifan lokal di tengah gempuran budaya global serta memperkuat identitas moral generasi muda sebagai bagian dari masyarakat Bugis-Makassar yang religius dan berakhlak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, Penerapan nilai-nilai lokal seperti Pangadereng dalam pendidikan Islam sangat penting untuk membangun karakter generasi muda yang kuat dan berakar pada budaya. Pangadereng, yang mencakup nilai-nilai seperti siri' (harga diri), pacce (empati), dan assamaturu (gotong royong), bukan sekadar aturan adat, tetapi bagian dari jati diri masyarakat Bugis. Dengan memperkenalkan nilai-nilai ini di lingkungan sekolah, anak-anak tidak hanya dibekali ilmu agama tetapi juga fondasi moral yang mendalam. Hal ini menjadi sangat relevan di tengah tantangan global yang sering kali menekan atau bahkan menggeser identitas budaya lokal.

Di era globalisasi, banyak nilai dan kebiasaan baru yang masuk ke dalam kehidupan kita, sering kali tanpa mempertimbangkan dampaknya pada nilai-nilai yang sudah lama kita pegang. Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal ini bisa menjadi semacam penyeimbang, memungkinkan generasi muda menerima hal-hal baru tanpa kehilangan nilai-nilai inti yang membuat mereka unik. Pengajaran yang menanamkan budaya lokal bersama ajaran agama dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijaksana, mampu beradaptasi dengan dunia luar tanpa melupakan akarnya.

Selain peran sekolah, keluarga dan masyarakat juga punya andil besar dalam menanamkan nilai-nilai ini secara nyata. Keluarga adalah tempat pertama anak mengenal budaya dan agama, sehingga keteladanan orang tua dalam menjalankan nilai-nilai seperti gotong royong dan saling menghormati bisa memperkuat apa yang mereka pelajari di sekolah. Begitu juga masyarakat, dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, akan memastikan bahwa nilai-nilai Pangadereng terus hidup dan menjadi bagian dari keseharian anak. Dengan begitu, pendidikan berbasis kearifan lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan tetapi juga menjadi praktik hidup yang nyata, relevan, dan bermanfaat bagi mereka di masa depan.

REFERENSI

- Azhar & Muamar Asykur. (2024). "Tantangan Dan Inovasi Dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Qiyam* 5, No. 1 (2024): 75–86.
- Ahmad Rivai & Nurdin Harun. (2021). Nilai Kearifan Lokal Pangadereng dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 13.
- Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(1), 79–96.
- Dwi Noviani. (2023) "Pendidikan Islam Transformatif" 1, No. 4.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(September), 16–31.
- Nawawi, N. (2015). Asimilasi lontara pangadereng dan syari'at Islam: Pola perilaku masyarakat bugis-wajo. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1), 21-41.

- Nurnaningsih. (2015). Pendidikan kepribadian dalam pangadereng. *Lentera Pendidikan*, 18(1), 43–55.
- Raharja, A. D., Selvia, M., & Hilman, C. (2022). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan yang Relevan dalam Mengatasi Permasalahan Global. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 85–89. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.215>.
- Rahman, A., Nurlela, M., & Rifal, M. (2020). Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Pendidikan (Studi Pada Keluarga Petani di Desa Bulutellue). *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(1), 45–60.
- Sartini & Adf. (2020). Menggali Kearifan Lokal Nusantara : Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 37 (2), 111-120.
- Wahyuddin Bakri & Abd Wahidin. (2022). “Budaya Massorong Dalam Perspektif Sosiologi Agama,” *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat* , No. 1, 1–17.
- Yusuf, M., Wekke, I. S., & Shafa, B. (2020). Bahasa Arab, Budaya Lokal, dan Literasi Tafsir